

Bahasa Roh dan Spiritualitas Perikoresis dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13

Harls Evan R. Siahaan

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta
evandavidsiahaan@gmail.com

Diterima : 19 Juni 2021	Direvisi : 27 Juni 2021	Disetujui : 30 Juni 2021
-------------------------	-------------------------	--------------------------

Abstrak

Bahasa roh selama ini dipahami sebagai tanda baptisan Roh Kudus oleh kelompok Pentakostal mengacu pada narasi Kisah Para Rasul 2:1-13. Ada tendensi negatif dalam mengartikulasikan bahasa roh sebagai tanda kepenuhan Roh Kudus. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif literatur dengan metode deskripsi analisis reinterpretatif, yang bertujuan untuk menemukan hal esensial dalam baptisan Roh Kudus melalui pembacaan ulang narasi peristiwa Pentakosta. Hasil kajian mendapatkan spiritualitas perikoresis dalam peristiwa yang diikuti fenomena bahasa roh tersebut. Kesimpulannya, bahasa roh dalam peristiwa Pentakosta merupakan refleksi spiritualitas perikoretik dipenuhi Roh Kudus.

Kata-kata kunci: bahasa roh, kepenuhan Roh Kudus, Kisah Para Rasul 2, Pentakostal, perikoresis, spiritualitas perikoresis

Abstract

Speaking in tongues has been understood as a sign of the baptism of the Holy Spirit by the Pentecostal churches referring to the narrative of Acts 2:1-13. There is a negative tendency in articulating tongues as a sign of being fulfilled with the Holy Spirit. This is a qualitative study of literature using a descriptive reinterpretative analysis method, which aims to find the essentials in the baptism of the Holy Spirit through rereading the narrative of the Pentecost event. The results of the study found the spirituality of perichoresis in the event followed by the phenomenon of speaking in tongues. In conclusion, speaking in tongues which occurred in the event of Pentecost is a reflection of the spirituality of perichoresis of people being filled with the Holy Spirit.

Keywords: Acts 2, filled with the Holy Spirit, Pentecostal, perichoresis, speaking in tongues, the spirituality of perichoresis

PENDAHULUAN

Bahasa roh sebagai sebuah tanda baptisan Roh Kudus merupakan pemahaman yang dipegang oleh kelompok Pentakostal; berbeda dengan kelompok Kharismatik yang memandangnya sebagai salah satu karunia Roh Kudus dalam 1 Korintus 12:8-10. Konsekuensinya, sebagai sebuah karunia, bahasa roh tidak terkait dengan praktik ibadah pencurahan atau kepenuhan Roh Kudus yang biasanya masih dilakukan oleh gereja-gereja aliran Pentakostal. Sementara, kelompok Pentakostal yang melihat Kisah Para Rasul sebagai *locus* berteologi, terutama tentang bahasa roh, memandang tradisi ibadah menanti pencurahan atau baptisan Roh Kudus masihlah relevan. Sekalipun berbahasa roh bukanlah tujuan baptisan Roh Kudus, namun “kemampuan” ini seolah menjadi fenomena yang tak terhindarkan dalam *trend* bergereja di kalangan Pentakostal dan Kharismatik saat ini. Tidak sedikit anggota jemaat yang merasa nyaman dengan kemampuan berbahasa roh dalam ibadah, dan seolah menganggapnya sebagai indikasi kerohanian.

Dalam perkembangannya, pemahaman bahasa roh masih berkuat pada dominasi perbedaan dua kiblat pandangan teologis, Pentakostal dan Kharismatik, antara karunia dan tanda baptisan; memperpanjang perdebatan ini bukanlah hal yang konstruktif. Namun, ini tidak berarti bahwa kajian atas teks deskriptif Kisah Para Rasul 2:1-13 bersifat monoton seperti yang sering diperdebatkan, seolah hanya mencari pijakan untuk mengklaim teori bahasa roh yang paling benar dan alkitabiah. Sebuah kajian di pertengahan abad ke-20 menyebutkan, bahwa selain sebuah ekspresi bahasa yang mengandung identitas agama, *glossolalia* juga berdimensi psikologis.¹ Sementara Kathryn A. Phillips dan Abram Rosenblatt melihat ada dampak kesehatan mental dari bahasa roh, dengan mengintegrasikan kajian berbasis ekonomi dan psikologi.² Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa roh memberikan ruang untuk dikaji secara luas, baik secara teologis maupun dengan pendekatan *interdisciplinary*. Teologisasi atas teks Alkitab, termasuk Kisah Para Rasul 2:1-13, sejatinya memberi dinamika imajinatif yang konstruktif, sehingga tidak hanya terjebak pada pola klaim-klaim doktrinal yang kaku.

¹ Michael T. Motley, “A Linguistic Analysis of Glossolalia: Evidence of Unique Psycholinguistic Processing,” *Communication Quarterly* 30, no. 1 (1982): 18–27.

² Kathryn A. Phillips and Abram Rosenblatt, “Speaking in Tongues: Integrating Economics and Psychology into Health and Mental Health Services Outcomes Research,” *Medical Care Review* 49, no. 2 (1992): 191–231.

Amos Yong menggagas teologi hospitalitas sebagai bingkai pembacaan keseluruhan Kisah Para Rasul³, karena menurutnya hospitalitas telah menjadi menjadi spiritualitas jemaat mula-mula.⁴ Pendapat itu didukung oleh Jean Jeffress yang menyebutkan hospitalitas sebagai hakikat menggereja.⁵ Sikap dan perilaku peduli sosial yang tinggi, yang ditunjukkan oleh jemaat yang lahir di hari Pentakosta tersebut, tidak dapat dipungkiri, terkait erat dengan pekerjaan Roh Kudus. Itu sebabnya Yong menyebutkan, dalam perspektif Pentakostal, hospitalitas jemaat mula-mula sebagai karya Roh Kudus.⁶ Namun demikian, peristiwa pencurahan Roh Kudus, sejatinya, juga mengindikasikan tentang karya Roh yang lebih mendasar dari sekadar hospitalitas. Penelitian ini menawarkan sebuah perspektif tentang spiritualitas perikoresis dalam peristiwa tersebut. Alasannya, Roh Kudus adalah salah satu Pribadi Allah Trinitas yang terikat dalam prinsip persekutuan perikoresis, sehingga karya Roh dalam peristiwa Pentakosta pun dapat mengasumsikan adanya prinsip perikoresis di dalamnya. Terlebih jika melihat pola dan karakteristik jemaat mula-mula yang ditunjukkan pascaperistiwa pencurahan Roh Kudus⁷, maka terdapat indikasi kuat tentang spiritualitas yang menggerakannya.

Penelitian ini membangun sebuah tesis, bahwa sekalipun bahasa roh (*glossolalia*) dalam Kisah Para Rasul 2:4 dipahami sebagai tanda kepenuhan Roh Kudus oleh kelompok Pentakostal, namun narasi teks tersebut mengindikasikan adanya spiritualitas perikoresis. Hal inilah yang membedakan dari kebanyakan penelitian tema perikoresis lainnya, yang pada

³ Amos Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (New York: Orbis Books, 2008).

⁴ Amy G Oden, *And You Welcomed Me: A Sourcebook on Hospitality in Early Christianity* (Nashville: Abingdon Press, 2001). Bdk. Johannis Siahaya and Harls Evan R Siahaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426-439.

⁵ Jean Jeffress, "Radical Hospitality and Table Fellowship in a Time of Unwelcome: Being Church," *Review & Expositor* 114, no. 3 (2017): 466-472.

⁶ Amos Yong, "The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter," *Missiology: An International Review* 35, no. 1 (2007): 55-73; Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*.

⁷ Bdk. Harls Evan Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12-28; Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72-82, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>; Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2 : 41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136-151, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172/134>.

umumnya dikaitkan dengan esensi dan eksistensi Allah Trinitas.⁸ Atau, karya Charles Twombly yang mengaitkan perikoresis dengan karya soteriologis Kristus, selain dengan tema Trinitas.⁹ Kajian mengenai perikoresis terkait isu-isu pneumatologis atau Pentakostal masih jarang ditemukan. Sebuah evaluasi kritis dilakukan oleh Collium Banda terhadap kepercayaan, bahwa seseorang dapat terhubung dengan Allah melalui objek yang diurapi.¹⁰ Kajian Banda tersebut merupakan sebuah kritik berbasis perikoresis Trinitarian terhadap kelompok Neo-Pentakostal Afrika, yang belum mempertautkan tema perikoresis dengan bahasa roh. Itu sebabnya, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan adanya spiritualitas perikoresis dalam bahasa roh yang menandai peristiwa pencurahan Roh Kudus di hari Pentakosta melalui pembacaan ulang Kisah Para Rasul 2:1-13.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah kajian kualitatif literatur yang menggunakan metode deskriptif dan analisis interpretatif, dengan melakukan pembacaan ulang teks Kisah Para Rasul 2:1-13. Istilah “pembacaan ulang” Kisah Para Rasul 2:1-13 sama maksudnya dengan mereinterpretasi nas tersebut secara imajinatif¹¹ untuk menghasilkan pemahaman lain—yang konstruktif dan teologis—dari apa yang selama ini dipahami; bahasa roh sebagai tanda baptisan Roh Kudus. Penelusuran literatur yang digunakan untuk mendeskripsikan pendapat para ahli melalui buku dan artikel jurnal dilakukan untuk mendeskripsikan konsep perikoresis yang dikaitkan dengan tema bahasa roh dalam teks Kisah Para Rasul 2:1-13.

⁸ Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). Sekalipun ada banyak referensi terkait tema ini, namun penggunaan karya Adiprasetya ini sudah dapat merepresentasi berbagai pandangan tentang perikoresis Trinitas. Bdk. Joas Adiprasetya, “Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme Dan Theenpanisme,” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 24–41.

⁹ Charles Twombly, *Perichoresis and Personhood: God, Christ, and Salvation in John of Damascus* (Oregon: Pickwick Publications, 2015), 47–102. Bdk. D G Attfield, “I in You and You in Me: Perichoresis and Salvation,” *Theology* 109, no. 852 (2006): 421–429, <https://journals.sagepub.com/toc/tjx/109/852>.

¹⁰ Collium Banda, “Mediating God’s Relationality? A Trinitarian Perichoretic Critique of the Reliance on Anointed Objects in African Neo-Pentecostalism,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–10.

¹¹ Istilah “imajinatif” di sini harus dipahami dalam konteks berteologi, atau membuat konstruksi teologis. Lih. Gordon D Kaufman, “Theology as Imaginative Construction,” *American Academy of Religion* 50, no. 1 (1982): 73–79, <https://www.jstor.org/stable/1462156>; Edgar A Towne, “Imaginative Construction in Theology: An Aesthetic Approach,” *American Journal of Theology and Philosophy* 19, no. 1 (1998): 77–103, <https://www.jstor.org/stable/27944043>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:1-13

Narasi (*diegesis*) Lukas tentang peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2:1-13 selalu menjadi rujukan kaum Pentakostal dalam mengidentifikasi landasan berteologinya. Robert P. Menzies menyebutnya dengan slogan *this story is our story*¹², bahwa kisah dalam narasi teks itu merupakan kisah orang percaya pada masa kini, sebagai model kehidupan kaum Pentakostal. Pandangan demikian sudah menjadi doktrin yang mewarisi beberapa generasi Pentakostal sejak munculnya di awal abad ke-20. Dan beberapa di antara gereja-gereja Pentakostal pun masih melakukan tradisi ibadah penantian pencurahan Roh Kudus selama sepuluh hari, seperti yang dilakukan 120 orang yang menanti di loteng Yerusalem sebelum akhirnya peristiwa tersebut terjadi. Dan, bahasa roh menjadi tanda bagi orang-orang yang dipenuhi Roh Kudus saat itu (Kis. 2:4).

Pembacaan ulang teks Kisah Para Rasul 2:1-13 tidak mereduplikasi teologisasi yang sama, bahwa bahasa roh adalah tanda baptisan Roh Kudus, seolah ingin mempertegas kembali perbedaannya dengan pandangan kelompok Kharismatik. Pandangan teologi Kharismatik tentang bahasa roh sejatinya tidak dapat dilepaskan dari bingkai pemahaman Kisah Para Rasul, karena teologi Paulus yang digunakan sebagai landasan oleh kelompok ini terkait dengan pengalaman pneumatologis Paulus yang dinarasikan oleh Lukas. Pembacaan narasi peristiwa Pentakosta, yang berfokus pada fenomena *glossolalia*, mencoba melihat horizon pneumatologis Lukas tentang karya Allah Trinitas. Sehingga, bahasa roh yang muncul pada peristiwa kepenuhan Roh Kudus tidak lagi diartikulasikan sebatas tanda seseorang dibaptis Roh Kudus.

Sebuah tanda tidak dapat memberikan makna dan implikasi tanpa mengaitkannya (*engage*) atau terkait dengan apa yang ditandainya. Sebagai contoh, seorang yang telah menyelesaikan studi pada jenjang sarjana akan ditandai dengan gelar atau selembarnya ijazah, walaupun tidak sedikit fenomena gelar dan ijazah yang tanpa melalui proses studi. Ini juga berarti, bahwa seseorang bisa “berbahasa roh” tanpa mengalami kepenuhan Roh Kudus seperti narasi Kisah Para Rasul 2 tersebut. Lalu, apa parameter untuk menegaskan bahwa bahasa roh yang diucapkan seseorang benar atau palsu? Seperti halnya gelar dan ijazah yang

¹² Mengenai hal ini dijelaskan secara komprehensif dalam bukunya: Robert P. Menzies, *Teologi Pentakosta* (Malang: Gandum Mas, 2015).

dapat diajukan sebagai tanda telah menyelesaikan studi, demikian pula fenomena “bahasa roh” yang juga dapat digunakan untuk mengklaim seolah-olah seseorang sudah mengalami baptisan atau kepenuhan Roh Kudus. Gelar dan ijazah hanya dapat berimplikasi jika terkait dengan seseorang yang telah menyelesaikan proses studinya.

Memandang bahasa roh sebagai tanda baptisan Roh Kudus cenderung akan memberi kesan, bahwa narasi pencurahan Roh Kudus berhenti pada tanda (fase) itu. Padahal, cara memandang *fragmented* seperti ini cenderung mengabaikan pesan yang utuh, yang ingin disampaikan penulis melalui narasi yang utuh pula. Narasi pencurahan Roh Kudus tidak memberi kesan, bahkan pesan tentang tanda baptisan; jika memang demikian adanya, maka narasi ayat itu dapat berbunyi “Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus yang ditandai dengan...” Perhatikan ungkapan “lalu mereka mulai...” pada ayat 4, yang menggunakan istilah ἄρχω (*arkhoo*), dapat diartikan sebagai permulaan atau *starting point* (*arkhe*) narasi yang dimaksudkan penulis, yakni narasi tentang bahasa roh. Artinya, Lukas ingin menyampaikan pesan tentang bahasa roh sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tanpa harus membatasinya sebagai tanda.

Tanda yang dimaksud tentunya seperti yang dipahami selama ini; tanda baptisan Roh Kudus. Menzies mengatakan bahwa bahasa roh merupakan tanda tentang pengalaman yang serupa yang dialami jemaat mula-mula saat itu, juga dialami oleh gereja masa kini.¹³ Tanda itu sebaiknya tidak melihat ke belakang, melainkan ke depan; ini yang diindikasikan melalui istilah *arkhoo* dalam ayat 4, bahwa bahasa roh menjadi penanda sesuatu yang bergerak maju dan dinamis, bukan pada yang tetap dan berhenti. Dinamikanya adalah pada apa yang dinarasikan selanjutnya, bahwa bahasa itu adalah sebuah ekspresi Lukas tentang spiritualitas perikoresis.

Bahasa Roh: Spiritualitas Perikoresis

Penggunaan istilah perikoresis dalam teologi Kristen senantiasa terkait dengan dua doktrin yang sangat penting, yakni Trinitas dan Kristologi. Istilah itu menjelaskan tentang kesatuan pribadi Allah dalam Trinitas, dan kesatuan kemanusiaan dan keilahian Kristus. Istilah perikoresis, menurut Randall E. Otto, berasal dari konsep tentang pencampuran (*mixture*) dalam filsafat Stoa, yang diartikan sebagai sebuah interpenetrasi yang mutual dan sempurna.¹⁴

¹³ Ibid., 54.

¹⁴ Randall E. Otto, “The Use and Abuse of Perichoresis in Recent Theology,” *Scottish Journal of Theology* 54, no. 3 (2001): 366–384.

Barulah di kemudian hari, Gregorius Nazianzus, diikuti Maximus Sang Pengaku Iman (*the Confessor*), Pseudo-Cyrilus Aleksandria, dan Yohanes Damaskus, menggunakan istilah perikoresis secara teologis.¹⁵ Istilah tersebut terkait dengan kata kerja περιχωρέω (*perikhōreō*), merupakan gabungan dua kata; *peri* (di sekitar, sekeliling, samping, seputar) dan *khōreō* (bergerak), yang secara sederhana berarti: bergerak di/ke sekeliling, atau bergerak memutar (rotasi).¹⁶ Ini adalah sebuah gerak dinamis yang saling mengait antara satu dengan yang lainnya, tanpa pernah terlepas atau terputus. Kata kerja *khōreō* juga secara langsung berkaitan dengan kata benda χώρα (*khōra*) yang berarti *ruang, tempat*.¹⁷ Gerak memutar atau mengelilingi itu adalah tentang gerak yang saling memasuki atau mengisi ruang di antara masing-masing pribadi.

Bagaimana mengaitkan perikoresis dengan bahasa roh? Tentunya ini bukanlah tentang “mengaitkan”, karena perikoresis merupakan prinsip relasi atau persekutuan Allah Trinitas, yang ketika Kisah Para Rasul menampilkan Pribadi Roh yang berkarya, berarti persekutuan yang tidak terpisahkan itu juga menghadirkan Bapa dan Yesus. Bukan juga sesederhana melihat bahasa roh sebagai karya Roh, dan Roh Kudus adalah Pribadi Allah yang terikat dalam prinsip persekutuan perikoresis, maka bahasa roh memiliki keterkaitan dengan perikoresis. Bahasa itu sendiri yang merefleksikan spiritualitas perikoresis, tentang bagaimana prinsip kebersatuan tiga pribadi Allah diterapkan pada kehidupan sosial, seperti yang diusung Jürgen Moltmann.¹⁸ Ini bukan tentang relasi partisipatif manusia yang adalah ciptaan dengan Allah, seperti yang dipertanyakan Adiprasetya mengenai konsep perikoresis Moltmann dan Leonardo Boff.¹⁹ Prinsip persekutuan interpersonal, relasi interpenetrasi yang memberi dan mengisi ruang (*khōra*), serta kebersatuan (kesatuan) dalam perikoresis Trinitarian inilah yang digunakan untuk menjelaskan spiritualitas perikoresis dalam bahasa roh.

Bahasa yang diucapkan oleh 120 orang yang tersisa dari pengikut Yesus itu telah menarik perhatian banyak orang Yahudi diaspora yang pada saat bersamaan sedang berkumpul

¹⁵ Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama*, 138. Bdk. Brian T Scalise, “Perichoresis In Gregory Nazianzen and Maximus the Confessor,” *Eleutheria* 2, no. 1 (2012): 58–76, <http://digitalcommons.liberty.edu/eleu>.

¹⁶ Slobodan Stamatović, “The Meaning of Perichoresis,” *Open Theology* 2, no. 1 (2016): 303–323. Scalise, “Perichoresis In Gregory Nazianzen and Maximus the Confessor.”

¹⁷ Stamatović, “The Meaning of Perichoresis.”

¹⁸ Karen Kilby, “Perichoresis and Projection: Problems with Social Doctrines of the Trinity,” *New Blackfriars* 81, no. 957 (2000): 432–445.

¹⁹ Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama*, 174.

merayakan hari Pentakosta di Yerusalem. Orang-orang Yahudi diaspora mengidentifikasi bahasa yang mereka dengar sebagai dialek daerah asal mereka masing-masing (Kis. 2:9-11), sehingga mereka memahaminya. Bahasa roh bukan titik akhir dalam peristiwa baptisan Roh Kudus, seolah menjadi legalitas bahwa seorang telah dipenuhi Roh Kudus. Sebaliknya, bahasa roh menjadi titik awal (*arkhē*) merefleksikan spiritualitas perikoresis yang direfleksikan melalui kehidupan jemaat mula-mula.

Persekutuan

Prinsip pertama perikoresis adalah persekutuan; Trinitas merupakan persekutuan tiga Pribadi Allah yang tak terpisah dan tak tercampur. Stamatovič menyatakan istilah perikoresis dalam teologi sekarang ini, pada umumnya digunakan untuk menjelaskan tentang relasi timbal balik antarpribadi Allah Trinitas.²⁰ Persekutuan itu mengikat, setiap pribadi tidak dapat terlepas atau melepaskan diri. Spiritualitas perikoresis dalam bahasa roh adalah persekutuan, di mana Roh Kudus bersekutu dengan Bapa dan melibatkan manusia di dalamnya.²¹ Bahasa yang diucapkan oleh 120 orang di loteng Yerusalem itu tidak dipahami mereka, karena Roh Kuduslah yang mengaruniakannya (Kis. 2:4b) dalam sebuah komunikasi yang melampaui pemahaman manusiawi. Sekalipun pendengar dalam konteks peristiwa Pentakosta dapat memahami ucapan 120 orang itu, namun para Yahudi diaspora tersebut tidak sedang berada dalam lingkaran persekutuan perikoretik. Mereka sedang menyaksikan persekutuan yang diekspresikan dan sekaligus direfleksikan melalui bahasa roh.

Pascaperistiwa Pentakosta yang dilanjutkan klarifikasi Petrus atas tuduhan “mabuk anggur” terhadap mereka yang berbahasa roh, dan khotbahnya yang menghasilkan banyak petobat baru, jemaat mula-mula terbentuk menjadi komunitas yang terus bertumbuh dan bertambah jumlahnya. Peristiwa pemenuhan Roh tersebut menjadi sebuah titik balik bagi para murid dan pengikut yang tersisa 120 orang saja. Mereka mengalami dinamisasi, sebuah perubahan yang berbalik dari waktu mereka masih bersama-sama mengikut dan menemani Yesus melayani. Kisah Para Rasul 2:41-47 mendeskripsikan karakteristik atau ciri-ciri jemaat

²⁰ Stamatovič, “The Meaning of Perichoresis.” Bdk. Scalise, “Perichoresis In Gregory Nazianzen and Maximus the Confessor.”

²¹ Konsep melibatkan manusia dalam perikoresis Tritunggal adalah keniscayaan menurut Maximus, seperti yang dijelaskan dalam: Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama*, 174. Bdk. Scalise, “Perichoresis In Gregory Nazianzen and Maximus the Confessor.”

ini²², yang salah satunya tentang “bertekun dalam persekutuan” (ay. 42). Indikasi bersekutu disebut kembali pada ayat 46; “...mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah,” seolah ingin memberi kesan komunitas ini suka bersekutu. Menariknya, istilah *koinōnia* yang digunakan menjelaskan persekutuan (*fellowship*) pada ayat 42 tidak ditemukan dalam tulisan Injil, bahkan Injil Lukas, sekalipun mereka sangat mungkin melakukan “*fellowship*”.

Bahasa roh merupakan bahasa yang mengekspresikan sebuah persekutuan perikoretik di mana Allah melibatkan manusia (orang percaya) berpartisipasi dalam persekutuan ilahi. Bahasa roh bukan tentang menjadi rohani, atau lebih rohani dari orang percaya yang lain, namun sebuah indikasi spiritualitas perikoretik, bahwa kepenuhan Roh senantiasa berimplikasi pada rasa haus dan lapar untuk bersekutu. Bahasa roh tidak muncul dari keinginan diri sendiri untuk mengungkapkannya, sekalipun itu adalah bahasa dokologis, melainkan dorongan Roh Kudus melalui persekutuan partisipatif orang percaya dalam perikoresis Trinitas.

Ruang bagi Sesama

Prinsip perikoresis terkait dengan kata benda *khōra* yang berarti “memberi ruang” secara mutual untuk saling mengisi (interpenetrasi). Yesus menggunakan istilah saling mengisi ini dalam tulisan Yohanes, seperti dalam pasal 17; Bapa di dalam Yesus, Yesus di dalam Bapa. Bahasa roh yang terucapkan oleh dorongan Roh Kudus melalui 120 orang di hari Pentakosta menjadi *khōra* bagi bahasa lain yang diidentifikasi oleh para Yahudi diaspora sebagai bahasa daerah asal mereka. Ini tidak berbicara tentang simbol, melainkan spiritualitas perikoresis yang membuka ruang bagi banyak bangsa dan identitas lainnya. Kepenuhan Roh Kudus berarti membuka ruang bagi kebersamaan. Itu sebabnya, apa yang diusung oleh Yong tentang teologi hospitalitas sebagai bingkai pembacaan Kisah Para Rasul merupakan hal yang sangat logis dan mendasar.²³ Namun, hospitalitas jemaat mula-mula tidak dapat dilepaskan dari spiritualitas yang mendorong mereka bersikap *hospitable*, yakni spiritualitas perikoresis; membuka ruang bagi yang lain, yang adalah sesama.

Gereja yang mengklaim dirinya penuh oleh Roh Kudus tidak sekadar latah dalam berbahasa roh tanpa mampu dan mau membuka ruang bagi sesama. Bahasa roh merupakan

²² Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul”; Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem.”

²³ Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*.

ekspresi *khōra* yang siap dan sudi diisi. Joas Adiprasetya dan Nindyo Sasongko menerapkan prinsip perikoresis trinitarian ini untuk membuka ruang persahabatan gereja dengan masyarakat luar dan luas.²⁴ Bahasa roh menstimulasi spiritualitas orang percaya untuk tidak tertutup bagi identitas luar gereja. Cinta kasih yang diejawantah dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengasihi sesama, baik orang percaya maupun manusia pada umumnya, mustahil terlaksana jika tidak memberi ruang bagi orang untuk hadir dan dicinta. Seperti Allah yang begitu tertutup terhadap manusia karena dosanya, oleh energi rahmat Kristus membuka ruang bagi manusia untuk dicinta dan diselamatkan.

Bahasa roh bukan identitas tentang orang percaya yang dipenuhi Roh Kudus, melainkan spiritualitas perikoresis tentang keterbukaan dan penerimaan. Keterbukaan akan sangat berisiko, seperti halnya sikap hospitalitas pun mengandung risiko²⁵; namun, tidak berarti memberi ruang akan menuntut syarat. Tidak sedikit orang Kristen yang siap untuk mengisi ruang orang lain, terlebih jika melaluinya dapat mengaktualisasikan diri, namun belum tentu siap untuk menjadi ruang aktualisasi orang lain. Ruang itu bersifat merengkuh segala kemungkinan agar Roh bekerja melaluinya.

Kesatuan dan Identitas Perbedaan

Menurut Adiprasetya, Moltmann menggunakan konsep perikoresis yang berpusat pada kebersatuan (kesatuan) ketiga pribadi Allah dalam Trinitas.²⁶ Peristiwa pencurahan Roh Kudus yang diikuti oleh bahasa roh kerap diletakkan pada posisi yang berlawanan dengan peristiwa pembangunan menara Babel yang diikuti perserakan bahasa. Bahasa roh merupakan satu identitas yang melaluinya banyak identitas mengambil tempat. Dalam bahasa yang satu itu, yakni bahasa lidah atau bahasa roh (*glossolalia*), beragam bahasa menemukan identitasnya masing-masing. Bahasa roh tidak menghisab semua bahasa menjadi satu dialek atau bunyi, sehingga hanya dimengerti oleh salah satu dari mereka; mereka tidak mendengar bahasa roh lalu memahaminya, namun mereka mengenali bahwa itu adalah identitas dialektanya.

Fenomena bahasa roh yang diidentifikasi oleh orang-orang Yahudi diaspora sebagai bahasa mereka tidak jarang dimaknai sebagai bahasa misiologis, yang melalui bahasa itu

²⁴ Joas Adiprasetya and Nindyo Sasongko, "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship," *Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31.

²⁵ Septemmy Eucharistia Lakawa, "Risky Hospitality: Mission in the Aftermath of Religious Communal Violence in Indonesia," 2011.

²⁶ Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama*, 166.

mereka yang mendengarkannya mengalami pertobatan. Alih-alih merespon baik, perikop tentang peristiwa Pentakosta diakhiri dengan sindiran terhadap bahasa roh; "Mereka sedang mabuk oleh anggur manis" (Kis. 2:13). Pertobatan besar memang terjadi, namun itu setelah Petrus berkhotbah. Artinya, mengartikulasikan bahasa roh sebagai bahasa misiologis pada konteks itu kurangnya tepat. Lukas sedang menunjukkan bahwa bahasa roh adalah spiritualitas perikoresis tentang kesatuan yang tidak menghilangkan perbedaan dan keberagaman (pluralitas). Masing-masing kelompok Yahudi diaspora tetap menemukan identitas mereka dalam bahasa roh.

Gereja dalam aras Pentakostal, termasuk Kharismatik, tidak sedikit yang masih mempersoalkan identitas kelompok (golongan), suku, dan ras. Bahasa roh bukan tentang pesan misteri yang harus dimengerti, sehingga butuh karunia untuk menafsirkannya. Bahasa roh (Kis.2:4) merupakan awal dari perjalanan spiritualitas orang-orang yang mengalami kepenuhan Roh Kudus. Gereja berbahasa roh artinya menentang penyeragaman, dan tetap mempertahankan keberagaman dalam kesatuan. Gereja harus bersatu, karena demikianlah hakikatnya dalam metafora tubuh Kristus, namun tetap memberi tempat untuk perbedaan. Perbedaan tidak perlu diseragamkan, pun dengan diksi "kesatuan", karena perbedaan adalah hakikat dalam perikoresis Trinitas. Kesatuan pribadi Allah dalam Trinitas bersifat interpenetrasi, saling mengisi namun tidak bercampur menjadi satu; masing-masing pribadi tetap berbeda.

Spiritualitas Bahasa Roh

Bahasa roh yang dipraktikkan dalam gereja-gereja aliran Pentakostal seharusnya tidak berhenti pada pemahamannya sebagai tanda baptisan Roh Kudus saja. Gereja selayaknya lebih menekankan sebuah spiritualitas yang dibangun melalui perspektif perikoresis Trinitas dalam mengajarkan bahasa roh. Sehingga, tanda itu bersifat dinamis, bergerak maju ke masa depan, menuju titik akhir pada persekutuan partisipatif yang sempurna dalam perikoresis Trinitas. Baptisan Roh Kudus merupakan sebuah karya Allah Trinitas, yang dimulai dari sebuah janji dari Bapa (Kis. 1:5), Yesus sebagai Pembaptisnya (Luk. 3:16), dan Roh Kudus adalah media baptisannya (Kis. 1:5), sehingga kesatuan perikoretik Trinitas tercermin sebagai spiritualitas baptisan itu. Itu sebabnya, kata *kuasa* sebagai yang dijanjikan ketika "Roh Kudus turun" (Kis. 1:8) menggunakan istilah *dunamis*, yang dari kata itu muncul istilah: dinamis, dinamika. Merriam Webster mendaftarkan kata *spirited* sebagai salah satu yang terkait dengan istilah

dinamis.²⁷ Dinamika itulah tujuan baptisan Roh Kudus, yang tidak dapat diwakili atau disamakan dengan bahasa roh, atau sekadar berbahasa roh.

Dinamika merupakan kekuatan atau energi yang menjadikan orang percaya dinamis, sehingga baptisan Roh Kudus dapat diartikulasikan sebagai sebuah dinamisasi. Dinamisasi itu menghasilkan spiritualitas orang percaya dalam menggereja, baik pada ruang liturgi gedung gereja maupun pada ruang publik. Pada praktiknya bahasa roh dalam hidup menggereja saat ini tidak lagi harus diposisikan pada dua kubu yang kerap kali dipertentangkan, pada identitas teologi produk Pentakostal atau Karismatik. Bahasa roh adalah spiritualitas yang ditunjukkan oleh gereja mula-mula, bagaimana selayaknya menjadi gereja atau saksi di tengah dunia. Paulus adalah salah seorang yang berhasil menghidupi spiritualitas perikoresis ini; menurutnya, ketika seseorang berbahasa roh, sesungguhnya ia sedang membangun dirinya sendiri (1Kor. 14:4). Artinya, ketika berbahasa roh, umat sedang membangun spiritualitas perikoresis, yang mengejawantah dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

KESIMPULAN

Pembacaan ulang narasi Kisah Para Rasul 2:1-13 mengenai pencurahan dan kepenuhan Roh Kudus pada hari Pentakosta, yang diikuti fenomena bahasa lidah (*glossolalia*) atau bahasa roh, mengindikasikan secara kuat adanya spiritualitas perikoresis. Melalui berbahasa roh, orang percaya membangun spiritualitas perikoresis tentang bersekutu (*koinōnia*), memberi ruang (*khōra*) bagi sesama, dan bersatu tanpa menghilangkan perbedaan. Spiritualitas perikoretik harus terus dihidupi dalam rangka memberi ruang aktualisasi dan partisipasi kaum Pentakostal dalam dunia yang terus berubah dengan beragam tantangan sosialnya. Kajian ini merekomendasikan penelitian partisipatif dalam gereja-gereja Pentakostal dan Kharismatik mengenai pemahaman spiritualitas perikoresis Pneumatologis.

²⁷ "Merriam-Webster," accessed June 10, 2021, <https://www.merriam-webster.com/thesaurus/dynamic>.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- . “Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme Dan Theenpanisme.” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 24–41.
- Adiprasetya, Joas, and Nindy Sasongko. “A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship.” *Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31.
- Attfield, D G. “I in You and You in Me: Perichoresis and Salvation.” *Theology* 109, no. 852 (2006): 421–429. <https://journals.sagepub.com/toc/tjx/109/852>.
- Banda, Collium. “Mediating God’s Relationality? A Trinitarian Perichoretic Critique of the Reliance on Anointed Objects in African Neo-Pentecostalism.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–10.
- Jeffress, Jean. “Radical Hospitality and Table Fellowship in a Time of Unwelcome: Being Church.” *Review & Expositor* 114, no. 3 (2017): 466–472.
- Kaufman, Gordon D. “Theology as Imaginative Construction.” *American Academy of Religion* 50, no. 1 (1982): 73–79. <https://www.jstor.org/stable/1462156>.
- Kilby, Karen. “Perichoresis and Projection: Problems with Social Doctrines of the Trinity.” *New Blackfriars* 81, no. 957 (2000): 432–445.
- Lakawa, Septemmy Eucharistia. “Risky Hospitality: Mission in the Aftermath of Religious Communal Violence in Indonesia,” 2011.
- Menzies, Robert P. *Teologi Pentakosta*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Motley, Michael T. “A Linguistic Analysis of Glossolalia: Evidence of Unique Psycholinguistic Processing.” *Communication Quarterly* 30, no. 1 (1982): 18–27.
- Oden, Amy G. *And You Welcomed Me: A Sourcebook on Hospitality in Early Christianity*. Nashville: Abingdon Press, 2001.
- Otto, Randall E. “The Use and Abuse of Perichoresis in Recent Theology.” *Scottish Journal of Theology* 54, no. 3 (2001): 366–384.
- Phillips, Kathryn A., and Abram Rosenblatt. “Speaking in Tongues: Integrating Economics and Psychology into Health and Mental Health Services Outcomes Research.” *Medical Care Review* 49, no. 2 (1992): 191–231.
- Scalise, Brian T. “Perichoresis In Gregory Nazianzen and Maximus the Confessor.” *Eleutheria* 2, no. 1 (2012): 58–76. <http://digitalcommons.liberty.edu/eleu>.
- Siahaan, Harls Evan. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Siahaya, Johannis, and Harls Evan R Siahaan. “Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439.
- Soesilo, Yushak. “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2 : 41-47.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–151. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172/134>.
- Stamatović, Slobodan. “The Meaning of Perichoresis.” *Open Theology* 2, no. 1 (2016): 303–323.
- Towne, Edgar A. “Imaginative Construction in Theology: An Aesthetic Approach.” *American Journal of Theology and Philosophy* 19, no. 1 (1998): 77–103. <https://www.jstor.org/stable/27944043>.
- Twombly, Charles. *Perichoresis and Personhood: God, Christ, and Salvation in John of*

Damascus. Oregon: Pickwick Publications, 2015.

Yong, Amos. *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*.
New York: Orbis Books, 2008.

———. "The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology
of Interreligious Encounter." *Missiology: An International Review* 35, no. 1 (2007): 55–
73.

Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan
Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan
Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82.

<http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.

"Merriam-Webster." Accessed June 10, 2021. [https://www.merriam-
webster.com/thesaurus/dynamic](https://www.merriam-webster.com/thesaurus/dynamic).